

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi seorang manusia untuk meningkatkan derajatnya sebagai manusia. Pendidikan terdiri dari berbagai jenjang, salah satunya adalah jenjang perguruan tinggi. Dalam perguruan tinggi terdapat berbagai pendidikan salah satunya adalah pendidikan akuntansi (Prasetyo, 2013). Pendidikan akuntansi khususnya pendidikan tinggi akuntansi yang diselenggarakan ditujukan untuk mendidik seseorang menjadi seorang akuntan profesional yang memiliki pengetahuan di bidang Akuntansi (Rachmi, 2010). Untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas maka perguruan tinggi harus terus meningkatkan kualitas pada sistem pendidikannya (Mawardi, 2011) dalam Zakiah (2013).

Keberhasilan pendidikan di sebuah Universitas dapat dilihat dari prestasi mahasiswa dalam belajarnya. Prestasi mahasiswa akuntansi adalah hasil penilaian melalui pengukuran atas penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat dicapai mahasiswa setelah menjalankan proses belajar dalam jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam angka (nilai) setelah dievaluasi pada mata kuliah Akuntansi. Prestasi juga dapat diartikan sebagai suatu hasil belajar akuntansi yang merupakan perubahan tingkah laku baik berupa penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan secara periodik oleh dosen akuntansi serta merupakan kriteria keberhasilan seseorang dalam proses belajar akuntansi (Adiningsih, 2012).

Pada tingkat perguruan tinggi mahasiswa adalah orang-orang yang sedang mengikuti pendidikan tentunya mempunyai harapan akan keberhasilan studi demi masa depannya. Sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan mahasiswa adalah nilai yang diperolehnya tinggi yang dihitung dengan nilai rata-rata disebut Indeks Prestasi Kumulatif (Upami, 2013).

Indeks Prestasi Kumulatif atau yang biasa disebut dengan IPK merupakan nilai keseluruhan mata kuliah yang ditempuh mahasiswa (hasil perkalian tingkat nilai) dibagi dengan total SKS yang telah diselesaikan (Hanifah, 2001) dalam Metriana (2014). IPK bersifat kuantitatif dengan skala maksimum 4. IPK merupakan faktor utama dalam menentukan prestasi akademik seseorang. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Hammond (2006) dalam Metriana (2014) bahwa “*a major factor in determining the positive or negative effects of employment on the academic performance of students is their GPA (Grade Point Average)*”. Kuh, Kinzie, dan Buckley (2006) dalam Metriana (2014) juga mengatakan bahwa prestasi akademik ditunjukkan oleh nilai IPK.

Faktor penting yang mempengaruhi IPK mahasiswa salah satunya adalah pemahaman akuntansi. Salah satu kunci untuk menguasai ilmu serta memahami akuntansi adalah mengerti akan konsep dasar akuntansi. Apabila dasar akuntansi telah dikuasai dengan baik semua orang pasti akan dengan mudah menjalani dan mempraktekkannya (Rubiah, 2013). Tingkat pemahaman akuntansi merupakan sejauh mana kemampuan untuk memahami akuntansi baik sebagai seperangkat pengetahuan (*body of knowledge*) maupun sebagai proses atau praktik. Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh guru/dosen.

Nilai yang diperoleh peserta didik mempunyai fungsi ganda, sebagai ukuran keberhasilan peserta didik dalam mempelajari mata kuliah dan sekaligus sebagai alat evaluasi keberhasilan mata kuliah itu sendiri (Muliono dalam Rubiah, 2013).

Selain pemahaman akuntansi ada faktor lain yang mempengaruhi IPK mahasiswa akuntansi yang akan dibahas dalam penelitian ini seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan perilaku belajar.

Kecerdasan Intelektual Menurut Robins dan Judge (2008: 57) dalam Zakiah (2013) mengatakan bahwa suatu kemampuan yang di butuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar dan memecahkan masalah. Menurut Binet dan Simon dalam Zakiah (2013) kecerdasan intelektual sebagai suatu kemampuan yang terdiri dari tiga ciri yaitu: (a) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan. (b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan itu telah dilakukan. (c) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri. Kecerdasan intelektual (IQ) memegang peranan penting dalam dunia pendidikan apalagi paradigma pendidikan memfokuskan pada kerangka berpikir *cognitive holistic*, dimana proses dan pelaksanaan pendidikan lebih mengutamakan pada perkembangan intelektual dan pemikiran rasional.

Goleman (2005) dalam Zakiah (2013) mendefinisikan kecerdasan Emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Goleman (2002) dalam Nugraha (2013) membagi kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa

kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial).

Kecerdasan emosional mampu melatih kemampuan mahasiswa tersebut, yaitu kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan emosional sangat diperlukan oleh seorang mahasiswa dalam menghadapi permasalahan saat mereka belajar. Kemampuan-kemampuan ini mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya (Embong, 2012).

Selain pemahaman akuntansi, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, perilaku belajar selama di perguruan tinggi juga mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa. Kebiasaan atau perilaku belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya.

Menurut Hanifah dan Syukriy (2001) dalam Sahara (2014), belajar adalah suatu proses usaha yang kompleks dilakukan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik secara keseluruhan akibat interaksinya dengan lingkungannya.

Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar yaitu merupakan proses belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan. Perilaku ini yang akan mempengaruhi prestasi belajar (Fajar, 2008) dalam Pusrika (2013).

Terdapat beberapa penelitian yang pernah membahas tentang pengaruh pemahaman akuntansi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan perilaku belajar terhadap IPK mahasiswa akuntansi. Menurut Rubiah (2013) menemukan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap IPK mahasiswa akuntansi.

Embong (2012) menemukan bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPK mahasiswa akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Hassanuddin dan kecerdasan intelektual variabel yang paling dominan mempengaruhi IPK mahasiswa. Begitu juga dengan Prasetyo (2013), mengemukakan bahwa secara parsial maupun simultan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Brawijaya.

Pusrika (2013) menemukan bahwa perilaku belajar berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura. Metriana (2014) juga mengemukakan bahwa bahwa perilaku belajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi akademik. Begitu juga dengan Prasetyo (2013), mengemukakan bahwa secara parsial maupun simultan perilaku belajar berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Brawijaya.

Hasil penelitian yang bersifat kontra dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh pemahaman akuntansi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan perilaku belajar terhadap IPK mahasiswa oleh Upami (2013) menemukan bahwa pemahaman akuntansi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap IPK mahasiswa akuntansi. Pusrika (2013) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat prestasi akademik. Kristina (2009) mengemukakan bahwa perilaku belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik secara langsung.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang meneliti tentang pengaruh pemahaman akuntansi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan perilaku belajar terhadap IPK mahasiswa. Alasan peneliti mereplikasi adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil penelitian yang pernah dilakukan dahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini dan hasil penelitian dahulu masih ada kontradiktif.

Adanya hasil empiris penelitian terdahulu yang masih kontradiktif, maka penulis tertarik untuk menguji secara empiris mengenai **“Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Perilaku Belajar Terhadap IPK Mahasiswa Akuntansi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pemahaman akuntansi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap IPK Mahasiswa Akuntansi?
2. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap IPK Mahasiswa Akuntansi?
3. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap IPK Mahasiswa Akuntansi ?
4. Apakah perilaku belajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap IPK Mahasiswa Akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh pemahaman Akuntansi secara positif dan signifikan terhadap IPK mahasiswa Akuntansi.
2. Untuk menguji pengaruh kecerdasan intelektual secara positif dan signifikan terhadap IPK Mahasiswa Akuntansi.
3. Untuk menguji engaruh kecerdasan emosional secara positif dan signifikan terhadap IPK Mahasiswa Akuntansi.
4. Untuk mennguji engaruh antara perilaku belajar secara positif dan signifikan terhadap IPK Mahasiswa Akuntansi .

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap ilmu pengetahuan akuntansi khususnya bidang akuntansi keperilakuan dan juga dapat mengetahui bahwa bukan hanya kecerdasan intelektual saja yang dibutuhkan agar dapat meningkatkan IPK melainkan pemahaman akuntansi, kecerdasan emosional, dan juga perilaku belajar mahasiswa.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi instansi untuk dapat lebih mengembangkan sistem pendidikan jurusan akuntansi yang ada dalam rangka menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.